



Bahasa Inggris sebagai Sarana Pemberdayaan Warga Kampung Semar dalam Pariwisata Go Green

Febti Ismiyatun*, Fitri Awaliyatush Sholihah, Dzurriyyatun Ni'mah

*Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris, Universitas Islam Malang, Jawa Timur, Indonesia, 65144

*Email korespondensi: febtisi@unisma.ac.id

ARTIKEL INFO

Article history
Received: 26 Jun 2025
Accepted: 01 Okt 2025
Published: 30 Nov 2025

Kata kunci:

Pariwisata Go Green
Berbasis Komunitas;
Pelatihan Bahasa
Inggris;
Pendekatan Partisipatif;
Kampung Semar;
Pemberdayaan Lokal

A B S T R A K

Background: Keterbatasan kemampuan berbahasa Inggris menjadi hambatan utama bagi warga Kampung Semar, Malang, dalam menjalin komunikasi dengan wisatawan asing, terutama di tengah upaya pengembangan pariwisata go green berbasis komunitas yang sedang digencarkan secara berkelanjutan. Program ini bertujuan untuk meningkatkan keterampilan komunikasi dasar bahasa Inggris warga Kampung Semar agar mampu berinteraksi dengan wisatawan asing dan mendukung promosi pariwisata berkelanjutan. **Metode:** Untuk menjawab tantangan tersebut, program pelatihan keterampilan dasar bahasa Inggris dilaksanakan melalui enam sesi tatap muka. Metode yang digunakan meliputi presentasi interaktif, diskusi kelompok, permainan peran, serta latihan kontekstual yang disesuaikan dengan kebutuhan dan situasi warga sehari-hari. Evaluasi keberhasilan program dilakukan melalui survei terhadap 15 peserta dan wawancara semi-terstruktur dengan tiga peserta yang dipilih secara acak. **Hasil:** Hasil evaluasi menunjukkan adanya peningkatan signifikan dalam keterampilan komunikasi dasar bahasa Inggris, yang mendukung potensi kampung dan menyambut wisatawan asing. Antusiasme dan partisipasi aktif warga dalam kegiatan promosi pariwisata lokal juga mengalami peningkatan nyata. **Kesimpulan:** Program ini terbukti efektif dalam meningkatkan kompetensi komunikasi dasar warga dan memiliki potensi besar untuk direplikasi di komunitas lain yang menghadapi tantangan serupa dalam pengembangan pariwisata berkelanjutan.

A B S T R A C T

Background: Limited English proficiency has become a major barrier for the residents of Kampung Semar, Malang, in communicating with foreign tourists, especially amidst ongoing efforts to promote sustainable, community-based go green tourism. This program aims to improve the residents' basic English communication skills so that they can interact with foreign tourists and support sustainable tourism promotion. **Method:** To address this challenge, a basic English communication training program was conducted through six face-to-face sessions. The methods used included interactive presentations, group discussions, role-playing, and contextual exercises tailored to the residents' daily needs and situations. The program's effectiveness was evaluated through surveys involving 15 participants and semi-structured interviews with three randomly selected individuals. **Results:** The evaluation results showed a significant improvement in the residents' basic English communication skills, which supported their ability to introduce the village's potential and welcome foreign visitors. Residents also demonstrated increased enthusiasm and active participation in promoting local tourism activities.

Keywords:
Community-based
Green Tourism;
English Language
Training;
Participatory Approach;
Kampung Semar;
Local Empowerment

Conclusion: This program proved effective in enhancing the basic English communication skills of residents and shows strong potential for replication in other communities facing similar challenges in developing sustainable tourism.



© 2025 by authors. Lisensi Jurnal Solma, UHAMKA, Jakarta. Artikel ini bersifat open access yang didistribusikan di bawah syarat dan ketentuan Creative Commons Attribution (CC-BY) license.

PENDAHULUAN

Pariwisata go green yang bersifat lokal yang mana didorong oleh masyarakat semakin diakui sebagai strategi yang sangat baik untuk memperkuat ekonomi setempat sekaligus melestarikan warisan budaya lokal. Dengan meningkatnya ketertarikan wisatawan asing terhadap destinasi di berbagai wilayah di Indoensua, munculah tantangan baru terutama yang berhubungan dengan kemampuan berkomunikasi masyarakat setempat. Salah satu kendala yang sering dihadapi adalah keterbatasan dalam penggunaan bahasa Inggris, yang mana memiliki peranan penting sebagai penghubung antara masyarakat dan pelancong. Dalam konteks tren periwisata global yang memerlukan interaksi budaya, keahlian berbahasa Inggris menjadi faktor penting yang berpengaruh terhadap kualitas pengalaman pengunjung serta citra destinasi pariwisata yang didatangi (Damayanti, 2019; Maricar et al., 2024; Saputra et al., 2025).

Kampung Semar di Kota Malang merupakan salah satu kampung tematik berbasis *go green* yang memiliki kekhasan tersendiri, baik dari sisi lingkungan maupun nilai-nilai sosial budayanya. Sebagai kampung binaan Universitas Islam Malang (UNISMA), kawasan ini menunjukkan transformasi yang cukup menonjol dan partisipasi aktif warga dalam mendukung program pariwisata berkelanjutan di Kota Malang. Meski begitu, hasil observasi awal menunjukkan bahwa sebagian besar warga, terutama yang sering berinteraksi langsung dengan wisatawan, masih menghadapi kesulitan saat berkomunikasi menggunakan bahasa Inggris. Kondisi ini sering kali membuat mereka kurang percaya diri saat berkomunikasi, dan pada akhirnya membatasi kemampuan mereka dalam mengenalkan potensi kampung secara langsung kepada wisatawan luar negeri.

Berbagai penelitian sebelumnya telah menegaskan pentingnya pelatihan bahasa Inggris berbasis komunitas dalam menunjang sektor pariwisata. Fajarsari et al. (2024) & Widiatmoko et al. (2024) menemukan bahwa pelatihan yang dilakukan dengan mempertimbangkan konteks budaya lokal tidak hanya meningkatkan kemampuan berbahasa Inggris warga setempat, tetapi juga memperkuat partisipasi mereka dalam kegiatan wisata. Sementara itu, Murti & Kusuma (2023) menyoroti pentingnya pendekatan partisipatif dalam pemberdayaan masyarakat, agar pelatihan yang diberikan memberikan dampak positif sesuai dengan kebutuhan nyata di lapangan dan mampu memberi manfaat jangka panjang. Dengan demikian, pelatihan bahasa Inggris berbasis komunitas yang mengintegrasikan konteks budaya lokal dan pendekatan partisipatif terbukti efektif dalam meningkatkan kapasitas bahasa masyarakat sekaligus memperkuat peran mereka dalam pengembangan sektor pariwisata secara berkelanjutan.

Pengalaman serupa juga ditemukan dalam program pengabdian masyarakat di berbagai daerah, di mana pelatihan berbasis praktik nyata dan interaksi langsung terbukti lebih efektif dibanding pendekatan klasikal. Permatasari et al. (2025) & Juriana et al. (2023) misalnya, menyampaikan bahwa keterlibatan aktif warga dalam pelatihan berbasis tugas membantu mereka tidak hanya menguasai keterampilan baru, tetapi juga merasa lebih terlibat dalam pengelolaan

destinasi wisata lokal. Ini memperkuat pendapat bahwa pelatihan harus dirancang secara kontekstual dan aplikatif, serta melibatkan warga secara aktif.

Berdasarkan landasan tersebut, program pengabdian kepada masyarakat ini dirancang untuk meningkatkan kemampuan dasar bahasa Inggris warga Kampung Semar di Kota Malang, khususnya dalam konteks pariwisata berbasis go green. Pelatihan difokuskan pada kosakata praktis, percakapan sederhana, dan simulasi interaksi, yang mana disajikan dalam format yang mudah dipahami dan menyenangkan. Dengan pendekatan yang partisipatif dan relevan dengan kehidupan sehari-hari, program ini tidak hanya diharapkan dapat mengatasi persoalan komunikasi warga, namun juga menumbuhkan rasa percaya diri dan kesiapan warga dalam mendukung pariwisata kampung mereka. Lebih dari itu, program ini diharapkan menjadi praktik baik dalam pemberdayaan masyarakat melalui pelatihan bahasa Inggris berbasis komunitas lokal. Model ini dapat ditiru di kampung tematik lainnya yang menghadapi tantangan serupa, sehingga mampu memperkuat peran warga sebagai dalam pengembangan pariwisata go green berbasis komunitas di tengah dinamika global saat ini. Dengan demikian, tujuan dari kegiatan PKM ini adalah secara eksplisit untuk meningkatkan keterampilan komunikasi dasar bahasa Inggris warga Kampung Semar agar mereka mampu berinteraksi dengan wisatawan asing dan mendukung promosi pariwisata berkelanjutan.

METODE PELAKSANAAN

Pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat di Kampung Semar Kota Malang dilakukan sebanyak 6 kali tatap muka melalui pendekatan partisipatif dan kontekstual mulai 13 Maret hingga 8 Mei 2025. Kegiatan ini menggabungkan metode pelatihan interaktif berupa percakapan nyata dan diskusi kelompok yang relevan dengan kebutuhan masyarakat di Kampung Semar serta disesuaikan dengan karakteristik peserta. Lima metode utama yang digunakan dalam pelatihan adalah:

- a. **Presentasi dan Tanya Jawab:** Metode presentasi dalam pelatihan bahasa Inggris di Kampung Semar Kota Malang digunakan untuk menjelaskan tujuan, struktur kegiatan, dan materi pelatihan bahasa Inggris secara sistematis. Penyampaian materi pelatihan dilakukan oleh fasilitator atau pengabdi Prodi Pendidikan Bahasa Inggris FKIP UNISMA dengan bantuan media visual untuk meningkatkan pemahaman. Dalam sesi ini juga dilakukan tanya jawab guna menjalin interaksi dan menjawab keingintahuan peserta mengenai materi yang disampaikan.
- b. **Praktik:** Peserta, yang semuanya adalah ibu-ibu, dilibatkan secara aktif dalam simulasi percakapan menggunakan bahasa Inggris, terutama dalam konteks menyambut wisatawan dan mengajak wisatawan berinteraksi seputar aktivitas warga di Kampung Semar Kota Malang dalam pengelolaan pariwisata go green. Praktik dilakukan dalam bentuk role-play dan latihan langsung, dengan didampingi oleh fasilitator dan juga mahasiswa yang membantu dalam memberikan umpan balik dan koreksi secara langsung.
- c. **Diskusi Kelompok:** Diskusi kelompok digunakan untuk memperkuat kolaborasi dan saling tukar pengalaman antar peserta. Dalam diskusi kecil, peserta diajak mendiskusikan tantangan dalam praktik bahasa Inggris dan memberikan umpan balik atas respon yang diberikan dalam diskusi kelompok tersebut.

- d. **Worksheet/latihan:** Peserta diberikan berbagai worksheet latihan bahasa Inggris yang berisi materi sederhana namun aplikatif yang dapat digunakan baik saat sesi pendampingan bersama fasilitator maupun pelatihan di rumah. Berbagai worksheet ini meliputi percakapan dasar, kosakata wisata, serta panduan untuk menggunakannya dalam praktik sehari-hari, khususnya saat bersama dengan wisatawan.

Rancangan Evaluasi

Evaluasi kegiatan pelatihan bahasa Inggris di Kampung Semar ini dilakukan untuk mengukur efektivitas pelatihan serta sejauh mana dampaknya dirasakan oleh para peserta dalam konteks peningkatan keterampilan bahasa Inggris untuk mendukung pariwisata go green di Kampung Semar Kota Malang. Evaluasi ini tidak hanya berfungsi sebagai alat ukur pencapaian tujuan pelatihan, namun juga sebagai pedoman untuk perbaikan program pelatihan di masa mendatang. Dalam pelaksanaannya, evaluasi dilakukan melalui dua teknik utama. Pertama, teknik kuantitatif seperti penyebaran kuesioner kepada 15 peserta pelatihan dan teknik kualitatif seperti wawancara secara semi-terstruktur terhadap tiga partisipan sebagai sample guna menggali pengalaman, persepsi, serta saran dari peserta pelatihan.

- a. **Survey Kepuasan:** Evaluasi pelatihan bahasa Inggris sebagai sarana pemberdayaan di Kampung Semar melalui program pariwisata go green dilakukan dengan pendekatan menyeluruh untuk memahami dampak program terhadap peserta. Teknik pertama adalah survei kepuasan dan dampak program yang dilakukan di akhir kegiatan. Peserta diminta mengisi kuesioner dalam bentuk *print out* untuk memudahkan partisipasi karena peserta pelatihan adalah ibu-ibu warga Kampung Semar. Survey yang diberikan diantaranya mencakup aspek persepsi terhadap isi materi dan cara penyampaian, tingkat pemahaman terhadap materi pelatihan, peningkatan rasa percaya diri dalam menggunakan bahasa Inggris, serta relevansi materi dengan kehidupan sehari-hari mereka. Survei ini berfungsi sebagai evaluasi sumatif untuk menilai sejauh mana program berhasil memenuhi tujuan yang telah dirancang bagi warga di Kampung Semar Kota Malang.
- b. **Wawancara:** Selain itu, untuk memperdalam hasil kuantitatif dari survei, dilakukan wawancara kepada 3 peserta yang dipilih secara acak menggunakan teknik *random sampling*. Wawancara ini dilakukan secara semi terstruktur, dengan tujuan menggali informasi mengenai perubahan perilaku atau praktik nyata setelah mengikuti pelatihan, tantangan yang masih dihadapi, serta masukan dan harapan terhadap keberlanjutan program. Melalui kombinasi survei dan wawancara, evaluasi ini memberikan gambaran komprehensif mengenai tingkat keberhasilan pelatihan bahasa Inggris dalam memperkuat kapasitas warga Kampung Semar untuk berperan aktif dalam pengembangan pariwisata

HASIL DAN PEMBAHASAN

Program pengabdian masyarakat yang berfokus pada pelatihan bahasa Inggris berbasis komunitas di Kampung Semar dilaksanakan melalui beberapa tahapan yang terstruktur dan partisipatif, yaitu tahap perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, dan perencanaan keberlanjutan program.

Tahap Perencanaan

Tahap perencanaan dimulai dengan observasi awal untuk mengidentifikasi kebutuhan dan tantangan yang dihadapi oleh warga Kampung Semar, khususnya dalam konteks komunikasi dengan wisatawan asing. Hasil observasi di Kampung Semar menunjukkan bahwa masih banyak warga, terutama ibu-ibu yang aktif dalam kegiatan kampung, menghadapi keterbatasan dalam berbahasa Inggris, yang berdampak pada kepercayaan diri mereka dalam mengenalkan potensi lokal kepada pengunjung. Berdasarkan temuan ini, tim pengabdi mulai merancang Langkah-langkah pelaksanaan pelatihan dengan pendekatan kontekstual dan partisipatif yang menyesuaikan karakteristik peserta dan kebutuhan kampung dalam pengembangan pariwisata go green. Materi difokuskan pada kosakata praktis, percakapan sehari-hari, serta simulasi interaksi langsung dengan wisatawan. Adapun tahapan observasi pada pertemuan pertama dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Pertemuan ke-1 Observasi

Tahap Pelaksanaan

Pelatihan dilaksanakan selama 6 kali pertemuan yang berlangsung secara tatap muka. Metode yang digunakan dalam pelatihan meliputi presentasi interaktif, praktik langsung melalui role-play, diskusi kelompok, serta worksheet yang dapat digunakan peserta untuk belajar secara mandiri. Seluruh peserta dilibatkan secara aktif dalam kegiatan yang dirancang untuk membangun keberanian dan keterampilan mereka dalam berbahasa Inggris, khususnya saat menjelaskan kampung, memandu wisatawan, dan menyambut kedatangan tamu asing.

Tabel 1. Pelaksanaan Kegiatan Pelatihan Bahasa Inggris di Kampung Semar

Pertemuan Ke-	Materi	Metode	Output yang Diharapkan
1	<i>Observation</i>	Diskusi Kelompok	Tim pengabdi melaksanakan observasi terkait kebutuhan pelatihan di Kampung Semar
2	<i>Introducing Yourself and Describing Place</i>	Presentasi Interaktif dan Worksheet	Peserta mampu mengenalkan diri dan menggambarkan tempat wisata secara lisan dan tertulis
3	<i>Role-play: Becoming a Local Guide</i>	Role-play dan Diskusi Kelompok	Peserta dapat berperan sebagai pemandu wisata lokal secara percaya diri
4	<i>Role-play Welcoming</i>	Role-play, Latihan Percakapan dan	Peserta mampu menyambut tamu asing dengan bahasa Inggris yang sopan dan

	<i>Foreign Guests in English</i>	Worksheet	komunikatif
5	<i>Handling Questions from Tourists</i>	Simulasi Tanya Jawab dan Diskusi Kelompok	Peserta mampu menjawab pertanyaan umum dari wisatawan dengan bahasa Inggris sederhana
6	<i>Final Practice and Evaluation: Guiding Tour Simulation</i>	Praktik Lapangan dan Evaluasi	Peserta menampilkan simulasi lengkap sebagai pemandu wisata, menerima umpan balik dari pelatih dan peserta lain

Pada **Tabel 1** menunjukkan pelatihan Bahasa Inggris bagi ibu-ibu peserta di Kampung Semar Kota Malang yang dilaksanakan selama enam kali pertemuan secara tatap muka dengan pendekatan yang interaktif dan partisipatif. Setiap pertemuan dirancang secara sistematis untuk membangun kepercayaan diri dan keterampilan praktis peserta dalam berkomunikasi menggunakan Bahasa Inggris, khususnya dalam konteks memperkenalkan kampung, memandu wisatawan, dan menyambut tamu asing. Pada pertemuan pertama, tim pengabdi melaksanakan kegiatan observasi terkait kebutuhan warga di Kampung Semar terhadap pelatihan bahasa Inggris untuk mendukung pariwisata go green sebagai bahan untuk merancang materi pelatihan yang tepat. Pertemuan kedua berfokus pada pengenalan diri dan pengenalan tempat-tempat menarik di sekitar kampung, didukung oleh latihan tertulis melalui lembar kerja (worksheet). Selanjutnya, pertemuan ketiga dan keempat mengasah keterampilan berbicara melalui praktik role-play, di mana peserta memerankan pemandu lokal dan menyambut wisatawan asing. Pada pertemuan kelima, peserta berlatih menjawab berbagai pertanyaan umum dari turis dalam sesi simulasi tanya-jawab yang dinamis. Puncaknya, pertemuan keenam digunakan sebagai sesi praktik terpadu di mana peserta melakukan simulasi pemanduan wisata secara utuh, dilengkapi dengan evaluasi dari pelatih dan peserta lain.

Pelatihan dilaksanakan dalam enam sesi tatap muka dengan strategi yang sistematis, dimulai dari perkenalan diri hingga simulasi pemanduan wisata bersama warga, mahasiswa Prodi Pendidikan Bahasa Inggris, serta fasilitator. Pendekatan pelatihan yang bersifat komunikatif dan berbasis tugas (*task-based learning*), dengan penggunaan metode seperti role-play, diskusi kelompok, dan penggunaan worksheet terbukti efektif dalam pembelajaran bahasa karena mengutamakan praktik langsung ([Sutiyatno, 2014](#)).



Gambar 2. Pertemuan ke-2



Gambar 3. Pertemuan ke-3



Gambar 4. Pertemuan ke-4



Gambar 5. Pertemuan ke-4



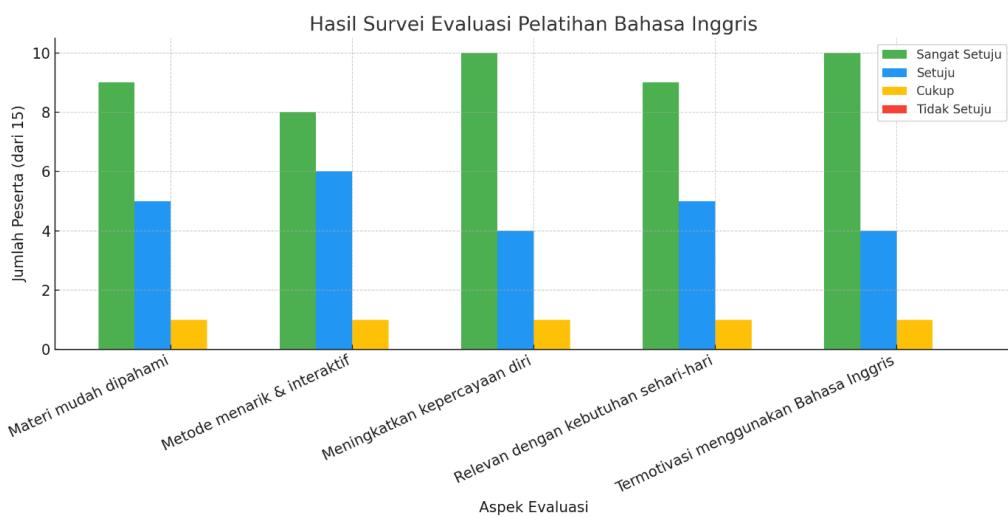
Gambar 6. Pertemuan ke-5



Gambar 7. Pertemuan ke-6

Tahap Evaluasi

Evaluasi dilakukan pada akhir kegiatan untuk menilai efektivitas program. Dua pendekatan evaluasi digunakan, yakni survei dan wawancara. Survei disebarluaskan melalui Google Form dan diisi oleh seluruh peserta. Survei mencakup aspek kepuasan terhadap materi dan metode penyampaian, peningkatan pemahaman, rasa percaya diri, dan relevansi materi dengan kebutuhan sehari-hari. Hasil survei menunjukkan bahwa sebagian besar peserta merasa lebih percaya diri dan termotivasi untuk menggunakan bahasa Inggris dalam situasi nyata. Untuk memperdalam hasil evaluasi, dilakukan pula wawancara semi-terstruktur kepada dua peserta yang dipilih secara acak. Dari wawancara ini diperoleh informasi bahwa peserta mengalami perubahan perilaku positif, seperti keberanian mencoba berinteraksi dengan wisatawan dan keinginan untuk terus belajar secara mandiri. Meski begitu, mereka juga mengungkapkan tantangan seperti keterbatasan waktu untuk belajar dan kebutuhan akan pendampingan lanjutan.

**Gambar 8.** Hasil Survey Pelatihan Bahasa Inggris

Hasil survei yang diisi oleh 15 peserta pelatihan menunjukkan respon yang sangat positif terhadap pelaksanaan program. Dalam aspek pemahaman materi, mayoritas peserta menyatakan bahwa materi mudah dipahami, dengan 8 orang menjawab *sangat setuju* dan 6 orang *setuju*, serta hanya satu peserta yang menjawab *cukup*. Hal serupa terlihat dalam penilaian terhadap metode penyampaian interaktif, seperti presentasi dan role-play, yang dinilai efektif oleh 9 peserta (*sangat setuju*) dan 5 peserta (*setuju*). Pelatihan ini juga memberikan dampak signifikan terhadap peningkatan rasa percaya diri peserta dalam berkomunikasi menggunakan bahasa Inggris. Sebanyak 10 peserta merasa sangat percaya diri setelah mengikuti kegiatan, sedangkan 4 lainnya setuju bahwa mereka mengalami peningkatan. Dalam aspek relevansi materi dengan kebutuhan sehari-hari, seperti memandu wisatawan atau menyambut tamu asing, 9 peserta merasa materi sangat relevan, dan 5 peserta lainnya menyatakan setuju. Terakhir, pelatihan ini terbukti berhasil dalam meningkatkan motivasi peserta untuk menggunakan bahasa Inggris dalam konteks nyata. Sebanyak 10 peserta menyatakan sangat termotivasi, sementara 4 lainnya merasa termotivasi, dan hanya satu peserta yang memberikan jawaban cukup. Secara keseluruhan, hasil ini mencerminkan efektivitas pelatihan dalam membangun kemampuan, keberanian, dan semangat peserta untuk berbahasa Inggris secara aktif di kehidupan sehari-hari.

Temuan dari hasil survei survey kepada seluruh peserta pelatihan dan wawancara kepada tiga partisipan mendukung keberhasilan pendekatan yang digunakan pada pelatihan ini. Sebagian besar peserta menyatakan bahwa materi pelatihan mudah dipahami, menarik, dan sangat relevan dengan kebutuhan sehari-hari, khususnya dalam konteks membangun komunikasi dengan wisatawan mancanegara dalam mendukung pariwisata go green. Selain itu, kegiatan seperti bermain peran dan simulasi tanya-jawab dinilai sebagai bagian yang sangat membantu dalam meningkatkan keterampilan berbicara bahasa Inggris peserta pelatihan. Temuan ini sejalan dengan Sari et al. (2023), Permatasari et al. (2025) dan Rofi'i et al. (2023) yang menyampaikan bahwa pelatihan berbasis praktik langsung dengan teman sejawat mampu meningkatkan kemampuan berbicara bahasa Inggris dan menambah kosakata masyarakat secara signifikan. Sebagai hasil dari kegiatan pengabdian tersebut, tidak hanya pada meningkatnya aspek pengetahuan, tetapi juga pada peningkatan aspek sikap dan kepercayaan diri. Penilaian

keberhasilan terhadap pelatihan bahasa Inggris berbasis komunitas ini menunjukkan dampak yang signifikan terhadap perubahan kepercayaan diri dan termotivasi dan sikap peserta. Survei menunjukkan bahwa sebagian besar peserta merasa lebih percaya diri untuk menggunakan bahasa Inggris dalam kehidupan sehari-hari, terutama saat berinteraksi dengan wisatawan mancanegara yang berkunjung ke Kampung Semar. Hal ini menunjukkan bahwa pelatihan mampu berhasil menjawab kebutuhan peserta secara langsung dan memberi dampak nyata bagi mereka.

Selanjutnya ialah evaluasi terhadap pelatihan bahasa Inggris yang telah diikuti oleh peserta melalui wawancara semi-terstruktur dengan melibatkan tiga peserta pelatihan yang dipilih secara acak. Wawancara ini bertujuan menggali pandangan mereka terkait materi pelatihan bahasa Inggris di Kampung Semar, dampaknya terhadap kepercayaan diri dalam berbicara bahasa Inggris, bagian yang paling berkesan, relevansi pelatihan dengan kebutuhan sehari-hari, serta saran untuk pelatihan selanjutnya.

Pertanyaan 1:

Bagaimana pendapat Anda tentang materi pelatihan bahasa Inggris yang diberikan?

P1: Menurut saya materinya sangat sesuai. Saya jadi tahu cara menyampaikan informasi tentang kampung dalam bahasa Inggris.

P2: Saya suka karena materinya praktis dan mudah dimengerti, apalagi saat latihan langsung.

P3: Materinya mudah dihapami, hanya saja bagi saya penjelasannya agak cepat. Tapi saya terbantu dengan worksheet-nya.

Pertanyaan 2:

Apakah Anda merasa lebih percaya diri untuk berbicara dalam bahasa Inggris setelah mengikuti pelatihan bahasa Inggris?

P1: Saya merasa lebih berani menyapa teman-teman dikampung dengan bahasa Inggris sebagai latihan sebelum bertemu turis.

P2: Lumayan meningkat, terutama setelah Latihan berkali-kali, baik saat bersama fasilitator ataupun dirumah.

P3: Saya masih gugup, tapi lebih siap dari sebelumnya karena Latihan berbicara sangat membantu saya.

Pertanyaan 3:

Bagian mana dari pelatihan bahasa Inggris yang paling berkesan atau membantu Anda belajar?

P1: Bagian saat praktik bermain peran memandu wisatawan, itu membuat saya benar-benar merasa seperti pemandu asli.

P2: Diskusi kelompok, karena saya bisa belajar dari teman-teman yang lain juga.

P3: Saya paling suka saat diberi tugas menyusun kalimat untuk memperkenalkan kampung.

Pertanyaan 4:

Apakah pelatihan bahasa Inggris ini sesuai dengan kebutuhan di kehidupan sehari-hari?

P1: Sangat sesuai, karena saya kampung kita setiap tahun biasanya kedatangan turis.

P2: Sesuai, saya ingin jadi volunteer untuk kegiatan budaya, jadi ini sangat membantu.

P3: Ya, karena sekarang banyak tamu luar datang ke desa setiap tahun, dan saya ingin bisa menyambut mereka dengan baik.

Pertanyaan 5:

Apa saran Anda untuk pelatihan selanjutnya?

P1: Mungkin bisa ditambah sesi lain langsung dengan tamu asing yang bermitra dengan UNISMA supaya lebih real.

P2: Saya harap bisa ada pelatihan lanjutan atau mentoring setelah ini.

P3: Saya ingin ada rekaman atau video supaya bisa dipelajari ulang di rumah.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa peserta merespons positif terhadap materi pelatihan yang dinilai relevan, praktis, dan mendukung kebutuhan mereka dalam berkomunikasi dengan wisatawan asing. Meskipun ada masukan terkait kecepatan penyampaian materi, peserta merasa terbantu dengan adanya worksheet dan praktik langsung. Pelatihan ini juga terbukti meningkatkan rasa percaya diri peserta dalam menggunakan bahasa Inggris, terutama melalui aktivitas role-play dan diskusi kelompok. Peserta merasa bahwa pelatihan ini sangat sesuai dengan kebutuhan mereka sehari-hari, terutama dalam konteks menyambut tamu asing di lingkungan kampung. Sebagai masukan, peserta mengusulkan adanya sesi praktik langsung bersama wisatawan asing, penyediaan rekaman materi, serta pelatihan lanjutan atau pendampingan agar pembelajaran dapat terus berlanjut secara mandiri.

Wawancara secara semi-terstruktur kepada tiga peserta yang telah dipilih secara acak menunjukkan bahwa peserta tidak hanya memperoleh pengetahuan baru, tetapi juga mengalami perubahan sikap. Mereka mulai berani menggunakan bahasa Inggris, serta termotivasi untuk terus belajar secara mandiri. Meskipun demikian, peserta juga menyampaikan saran konstruktif, seperti perlunya pelatihan lanjutan, sesi praktik langsung bersama tamu asing, serta media pembelajaran seperti video agar dapat dipelajari ulang di rumah. Hasil ini sejalan dengan temuan Heriyawati et al. (2023), Herman & Aristiawan (2022), Widani et al. (2023) yang menyatakan bahwa pelatihan yang dikombinasikan dengan praktik dan refleksi diri dapat membangun keberdayaan komunitas secara bertahap dalam meng-guide wisatawan mancanegara di Desa Bonder, Lombok Tengah.

Program ini telah dirancang dan dilaksanakan agar memiliki keberlanjutan jangka panjang yang berdampak bagi Masyarakat di Kampung Semar Kota Malang. Kesepakatan bersama antara tim pengabdi dan warga untuk melanjutkan pelatihan secara mandiri dengan pendampingan periodik menunjukkan bahwa program ini tidak bersifat top-down, tetapi berorientasi pada pemberdayaan komunitas, mengingat Kampung Semar telah menjadi kampung binaan Universitas Islam Malang. Alasan menguatkan komitmen tim pengabdi dalam berkomitmen dan berkontribusi bagi Masyarakat. Beberapa peserta juga bersedia menjadi kader pelatihan internal di Kampung Semar, yang mana hal ini dapat memberikan potensi bagi penguatan kapasitas masyarakat. Tentunya rencana keberlanjutan ini menunjukkan kontribusi yang sangat krusial bagi pengembangan inovasi pengabdian Masyarakat di masa mendatang. Model pelatihan seperti ini dapat menjadi percontohan bagi komunitas lain yang memiliki kebutuhan serupa, khususnya di kampung tematik atau desa wisata. Hal ini sejalan dengan rekomendasi dalam pengabdian Menggo et al. (2022), Rahmanu et al. (2022), & Yenni et al. (2021) yang menekankan pentingnya

keberlanjutan dalam program pelatihan berbahasa Inggris berbasis komunitas untuk mendukung pariwisata daerah, terutama melalui pelibatan warga sebagai pelatih atau fasilitator lokal.

Dengan demikian, program ini berkontribusi pada pengembangan praktik baik dalam pengabdian masyarakat berbasis pariwisata go green berkelanjutan. Inovasi yang dihasilkan berupa integrasi antara pelatihan bahasa asing, penguatan karakter lokal, dan peningkatan kapasitas warga sebagai bagian aktif dari industri wisata berbasis komunitas. Pelatihan bahasa Inggris ini juga membuktikan bahwa pendekatan yang partisipatif, kontekstual dan praktis dapat memberikan dampak nyata terhadap peningkatan kapasitas warga, khususnya dalam komunikasi menggunakan bahasa Inggris. Pelatihan ini tidak hanya membekali peserta dengan keterampilan bahasa, tetapi juga membangun motivasi, keberanian, dan percaya diri yang menjadi bekal penting dalam pemberdayaan masyarakat. Keberlanjutan program dan potensi replikasi menjadi indikator keberhasilan yang dapat menguatkan kontribusi kegiatan ini bagi pengembangan hasil pengabdian masyarakat di masa depan.

KESIMPULAN

Program pelatihan bahasa Inggris berbasis komunitas yang dilaksanakan di Kampung Semar, Kota Malang, telah berhasil meningkatkan kemampuan praktis dan kepercayaan diri ibu-ibu dalam berkomunikasi menggunakan bahasa Inggris, khususnya dalam konteks pariwisata lokal, yang ditunjukkan oleh 14 dari 15 peserta menyatakan peningkatan signifikan dalam pemahaman materi, metode pembelajaran, dan rasa percaya diri. Pelatihan yang dirancang secara partisipatif, kontekstual, dan interaktif ini terbukti efektif dalam membangun keterampilan komunikasi peserta melalui metode presentasi, diskusi kelompok, role-play, dan simulasi terpadu. Evaluasi melalui survei dan wawancara menunjukkan bahwa peserta merespons positif terhadap materi dan metode pelatihan, serta merasakan manfaat langsung dalam kehidupan sehari-hari, terutama dalam menyambut wisatawan asing. Selain memberikan dampak jangka pendek dalam hal peningkatan kemampuan berbahasa, program ini juga membuka peluang untuk keberlanjutan dan replikasi di komunitas lain, sekaligus memberikan kontribusi terhadap pemberdayaan masyarakat dan pengembangan pariwisata berbasis komunitas secara berkelanjutan.

Program pelatihan bahasa Inggris ini sebaiknya ditindaklanjuti sebagai program berkelanjutan yang dapat dijalankan mandiri oleh warga dengan tetap memperoleh pendampingan dari universitas. Pelibatan warga lokal sebagai kader perlu diperkuat agar mereka dapat menjadi fasilitator bagi warga lain, sehingga dampak pelatihan bahasa Inggris dapat lebih luas. Selain itu, perlu diadakan pelatihan lanjutan dengan variasi materi yang lebih bervariasi dan pelaksanaan pengabdian masyarakat yang lebih lama agar. Adapun variasi materi yang dapat disajikan misalnya perkenalan budaya lokal dalam bahasa Inggris, percakapan layanan wisata, serta penanganan situasi tertentu yang mungkin dihadapi saat berinteraksi dengan wisatawan mancanegara. Materi yang lebih aplikatif ini akan semakin meningkatkan kesiapan warga dalam berinteraksi langsung dengan tamu asing. Pelatihan juga sebaiknya diintegrasikan dengan program pengembangan pariwisata kampung, agar peserta dapat langsung menerapkan kemampuan mereka dalam konteks nyata, seperti saat festival budaya atau kunjungan wisata. Untuk mendukung keberlanjutan program pelatihan bahasa Inggris, penyediaan media belajar

digital seperti video, rekaman audio, dan modul online sangat dianjurkan agar peserta dapat mengakses materi secara fleksibel dan belajar secara mandiri sesuai kebutuhan mereka.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM) Universitas Islam Malang yang telah memberikan dukungan dana dan fasilitas sehingga kegiatan pengabdian masyarakat ini dapat terlaksana dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Damayanti, L. S. (2019). Peranan Keterampilan Berbahasa Inggris dalam Industri Pariwisata. *Journey : Journal of Tourismpreneurship, Culinary, Hospitality, Convention and Event Management*, 2(1), 71–82. <https://doi.org/10.46837/journey.v2i1.42>
- Fajarsari, A., Setiansah, M., & Santoso, E. . (2024). Pentingnya Penguasaan Bahasa Asing bagi Pengembangan Sektor Pariwisata di Wonosobo. *Jurnal Pewarta Indonesia*, 6(2), 176–184. <https://doi.org/10.25008/jpi.v6i2.168>
- Heriyawati, D. F., Ismiyatun, F., & Siswiyanti, F. (2023). Digital Fun Book for Teaching English to Children at TPQ Nurunnahdloh Malang. *Dinamisia : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 7(3), 827–834. <https://doi.org/10.31849/dinamisia.v7i3.14575>
- Herman, H., & Aristiawan, D. (2022). Pelatihan Peningkatan Bahasa Inggris Guide Untuk Pemuda Desa Bonder Kecamatan Praya Barat Lombok Tengah. *Jurnal Widya Laksmi: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(1), 29–33. <https://doi.org/10.59458/jwl.v2i1.27>
- Juriana, J., Tujuh, S. H. D., & Dewi, R. (2023). Keutamaan Kemampuan Berbahasa Inggris untuk Industri Pariwisata Terintegrasi Kearifan Lokal. *LENTERNAL: Learning and Teaching Journal*, 4(1), 18–28. <https://doi.org/10.32923/lentral.v4i1.3255>
- Maricar, F., Subuh, R. Do, & Rauf, R. (2024). Peran Bahasa Inggris dalam Upaya Membangun Nalar Sadar Wisata. *ADMA: Jurnal Pengabdian dan Pemberdayaan Masyarakat*, 4(2), 479–488. <https://doi.org/10.30812/adma.v4i2.3403>
- Menggo, S., Su, Y. R., & Taopan, R. A. (2022). Pelatihan Bahasa Inggris Pariwisata di Desa Wisata Meler. *Jurnal Widya Laksana*, 11(1), 85. <https://doi.org/10.23887/jwl.v11i1.34908>
- Murti, A., & Kusuma, A. D. A. (2023). Kecakapan Berbahasa Inggris Serta Keterlibatan Masyarakat Dalam Pengembangan Desa Ekowisata Pancoh. *Khasanah Ilmu - Jurnal Pariwisata Dan Budaya*, 14(1), 21–29. <https://doi.org/10.31294/khi.v14i1.15305>
- Permatasari, I. D., Yusuf, A., Suja, I., Sunaryo, H., Malang, U. I., Mayjen, J., No, H., Lowokwaru, K., Malang, K., & Timur, J. (2025). Pelatihan Peningkatan Kemampuan Bahasa Pengembangan Wisata di Kota Wisata Batu Inggris dalam Upaya. *Jurnal Solma*, 14(1), 703–714. <https://doi.org/10.22236/solma.v14i1.17823>
- Rahmanu, I. W. E. D., & Laksana, I. P. Y. (2022). Pelatihan Bahasa Inggris dan Guiding untuk Kelompok Sadar Wisata (POKDARWIS) di Desa Perean, Tabanan. *Bhakti Persada*, 8(2), 134–144. <https://doi.org/10.31940/bp.v8i2.134-144>

- Rofi'i, A., Herdiawan, R. D., Nurhidayat, E., & Fakhrudin, A. (2023). Keterampilan Berbicara Bahasa Inggris Melalui Pelatihan yang Efektif untuk Santri di Kabupaten Majalengka. *SANISKALA : Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(1), 22–30. <https://doi.org/10.31949/jsk.v1i1.6189>
- Saputra, P. P., Fatah, A., Pratama, S., Sosial, J., & Belitung, U. B. (2025). Kemampuan Bahasa Asing Pengelola Pariwisata dan Pengaruhnya terhadap Ketahanan Ekonomi di Pangkalpinang. *Jurnal Ketahanan Nasional*, 31(1), 1–18. <https://doi.org/10.22146/jkn.86859>
- Sari, D. S., Sahrawi, S., Kurniawati, T., Meliasari, R., Aunurrahman, A., Irwan, D., Putra, M. I. R. (2023). Pelatihan Keterampilan Bahasa Inggris bagi Pemandu Wisata Kawasan Equator Park Kabupaten Kubu Raya. *GERVASI: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 7(2), 484–493. <https://doi.org/10.31571/gervasi.v7i2.4809>
- Sutiyatno, S. (2014). Penerapan Task-Based Language Teaching and Learning Dalam Pembelajaran Bahasa Inggris. *Transformasi*, 10(2), 1–10. <https://doi.org/10.56357/jt.v10i2.7>
- Widani, N. N., Lumanauw, N., & Suktiningsih, W. (2023). Pelatihan Bahasa Inggris Untuk Para Pedagang di Objek Wisata. *Jurnal Mengabdi Dari Hati*, 2(1), 23–32. Retrieved from <https://journal.mudaberkarya.id/index.php/JMH/article/view/39>
- Widiatmoko, P., Endarto, I. T., & Wati, M. (2024). Pelatihan Bahasa Inggris bagi Pelaku Wisata dalam Program MBKM Pembangunan Desa. *Kontribusi: Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(2), 256–266. <https://doi.org/10.53624/kontribusi.v4i2.367>
- Yenni, E., Tenerman, T., & Sinaga, C. N. A. (2021). Peningkatan Kemampuan Berbahasa Inggris Masyarakat Lokal terhadap Pariwisata Desa Lumban Suhi-Suhi Toruan. *Bima Abdi: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(2), 83–87. <https://doi.org/10.53299/bajpm.v1i2.78>